

Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini Berdasarkan Karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Pakmerah

Reni Nofita¹, Nuntarsih², Dorsinta Siallagan³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, nofita.reni@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, nuntarsih@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, dorsinta.siallagan@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 17 August 2020

Accepted, 15 September 2020

Published, 30 September 2020

Keywords: Pengetahuan, IMD, Karakteristik

Abstract

The policy of early initiation of breastfeeding has been socialized in Indonesia since August 2007 (Roesli, 2008). The World Health Organization (WHO) has recommended that all babies get colostrum, namely breast milk on the first and second days to fight various infections and get exclusive breastfeeding for 6 months (Ministry of Health 2012). The IMD implementation policy is also expected to reduce infant mortality (IMD). In infant mortality, 40% occurs in the first month of life and early initiation of breastfeeding can reduce these risk factors for death, thereby reducing 22% for 28-day infant mortality. The research design was a cross sectional study using primary data (questionnaire). This sample uses accidental sampling method. The results showed that of the 87 respondents at Puskesmas Palmerah, the age of 20-35 years old mothers who had good knowledge about IMD were 30 respondents (34.5%), respondents with high education (SMA-PT) had good knowledge about IMD as many as 51 respondents (58.62%), respondents who work and have good knowledge about IMD are 24 respondents (27.59%), respondents who are experienced and have good knowledge about IMD are 42 respondents (48.28%), respondents who receive information and have Good knowledge about IMD was 69 (79.31%), while the related variables included age, education and experience with a P value of 0.384 greater than α , namely 0.05. Conclusion. Characteristics of age, education level, experience are closely related to the knowledge possessed by pregnant women, especially those related to knowledge of IMD. Meanwhile, the factor that is not related to the success of IMD is the source of information. Suggestion. There needs to be an effort to do outreach activities on Early Initiation of Breastfeeding (IMD) or supporting facilities to increase the knowledge of pregnant women, especially in the third trimester.

Abstrak

Kebijakan inisiasi menyusu dini telah disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007 (Roesli,2008). *World Health Organisation* (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan (kemenkes 2012). Kebijakan pelaksanaan IMD tersebut juga

diharapkan dapat menurunkan kematian bayi (AKB). Kematian bayi, 40% terjadi pada bulan pertama kehidupannya dan inisiasi menyusu dini dapat menurunkan factor-faktor resiko kematian ini, sehingga dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari. (Edmond K dalam Selasi 2008). Desain penelitian ini adalah *cross sectional study* menggunakan data primer (kuesioner). Sampel ini menggunakan metode *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara umur, pendidikan dan pengalaman dengan keberhasilan IMD dengan nilai P value 0,384 lebih besar dari pada α yaitu 0,05. Kesimpulan. Karakteristik umur 20-35 tahun (83,91%), tingkat pendidikan tinggi (58,62%), ibu hamil yang tidak bekerja 72,41%, tidak berpengalaman (51,72%) dan sumber informasi dari nakes (79,31%), pengalaman sangat berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Hamil terutama terkait dengan pengetahuan IMD Sementara faktor yang tidak berhubungan dengan keberhasilan IMD yaitu sumber informasi. Saran. Perlunya dilakukan kegiatan penyuluhan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan tersedianya sarana yang mendukung untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, contohnya ruangan menyusui.

Pendahuluan

Salah satu program pemerintah untuk menurunkan Angka Kematian Bayi adalah dengan mengenalkan IMD atau Inisiasi Menyusu Dini kepada semua ibu hamil. IMD merupakan kesempatan yang diberikan kepada bayi baru lahir untuk diletakkan diatas perut ibu, supaya bayi dapat menyesuaikan irama jantung ibu selama didalam perut dengan keadaan setelah dilahirkan kedunia. Bayi dibiarkan diatas perut ibu dalam keadaan tengkurap sampai bayi menemukan sendiri puting susu ibunya sehingga bayi dapat menyusui dengan puas. Tindakan ini memakan waktu paling sedikit 60 menit (1jam) pertama setelah bayi lahir. (Depkes 2009)

Kebijakan terkait IMD telah diperkenalkan di Indonesia sejak Agustus 2007 (Roesli,2008). *World health Organisation* (WHO) meminta a kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI yang keluar pada hari pertama dan kedua pasca melahirkan. Tujuannya untuk menghindari berbagai infeksi dan proses pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan berhasil (kemenkes 2012). Kebijakan terkait pelaksanaan IMD tersebut dengan harapan angka kematian bayi (AKB) dapat diturunkan. Jumlah Angka Kematian bayi yang terjadi pada bulan pertama kehidupannya ada sebanyak 40% dan IMD dapat menurunkan factor-faktor resiko kematian tersebut, sampai mencapai 22% kematian bayi 28 hari (Edmond K dalam Selasi 2008).

Hasil penelitian WHO (1991) terkait IMD menyebutkan bahwa resiko perdarahan post partum serta resiko infeksi karena melahirkan dapat dikurangi secara signifikan dengan dilakukan IMD pada seluruh ibu pasca melahirkan. Adapun factor penyebabnya karena isapan pertama bayi pada payudara ibu dapat mempercepat pengeluaran sisa plasenta hal ini tentu berhubungan erat dengan pelepasan hormone oksitosin (Nani,2010). Manfaat lain yang diperoleh dari IMD adalah bahwa IMD dapat membantu ibu terutama dalam proses menyusui. Kegiatan ini adalah kegiatan alternative terbaik guna mencegah

pemberian makan/minum prelaktat. IMD tentu memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Fikawati & Syafiq 2003 UI).

Berdasarkan SDKI 2007, baru 43.9%. bayi baru lahir yang diberikan ASI dalam satu jam pertama. Angka ini bukannya bertambah tetapi angka ini terus menurun setiap waktunya. Hasil RIKESDAS 2010, menyebutkan hanya 29,3%, bayi baru lahir di daerah Banten yang mendapatkan pemberian ASI kurang dari satu jam, angka ini tentu masih jauh dari angka nasional dan ini membutuhkan perhatian ekstra dari para tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikawati dimana dalam penelitiannya disebutkan bahwa bayi yang diberikan kesempatan menyusu secara dini angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. (Fikawati dan Syafiq, 2003).

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) pada ibu pasca persalinan diantaranya adalah berhubungan dengan tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan tempat melahirkan, peran ibunya dan peran dukungan keluarga, media informasi serta kondisi bayi baru lahir. 5 faktor ini tentu sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Hal senada juga diungkapkan oleh Husna 2008 dalam *literature review* yang dibuat. Husnah mengemukakan ada 4 faktor keberhasilan IMD diantaranya factor ibu, kebijakan RS atau klinik untuk mendukung dan mempromosikan ASI, penolong persalinan serta pengetahuan dan keterampilan petugas tentang manajemen laktasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Reni, 2014, dimana dalam penelitiannya disebutkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif 75% pada bayi lebih 6 bulan yang diteliti ternyata dipengaruhi oleh keberhasilan IMD yang dilakukan pada saat pasca salin sementara 5 faktor yaitu factor lain yang mendukung keberhasilan ASI Eksklusif diantaranya psikis ibu terhadap produksi ASI, support keluarga, pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif dan konseling ASI oleh petugas kesehatan.

Pada beberapa penelitian yang dikemukakan bahwa tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh dalam keterlaksanaan IMD pasca persalinan ini hal ini juga didukung oleh penelitian Reni, 2014 dimana nilai RO 5,86 (IK 95% 1,7-20,13; p=0,005) pada hasil uji logistik regresi. Tetapi pernyataan ini justru berbanding terbalik dengan penelitian Yessie (2010) dalam penelitiannya disebutkan bahwa tidak ada hubungan antara keberhasilan IMD dan pemberian ASI Eksklusif dengan karakteristik umur bidan, tingkat pendidikan bidan, lama masa bekerja dan tempat bidan bekerja, sementara factor yang memiliki hubungan dalam penelitian ini adalah terkait kebijakan, persepsi proses sosialisasi program IMD serta ASI eksklusif. Artinya bahwa kebijakan itu memiliki peran dalam keterlaksanaan suatu program khususnya pada instansi yang bersangkutan. Artinya setiap tempat pelayanan kesehatan yang ada tempat bersalinnya harus menjadi *Baby-Friendly Hospital Initiative* bagi setiap ibu hamil. .

Telah diungkap pada paragraf sebelumnya bahwa sikap, pengetahuan, dan motivasi baik ibu hamil, tenaga kesehatan atau penolong persalinan sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD. (Lin-lin Su, 2007). Selain itu aspek lain yang mempengaruhi pelaksanaan praktik IMD adalah banyak ibu yang belum dibekali pengetahuan yang cukup tentang manajemen laktasi, kontribusi budaya dan norma yang berkembang di kalangan anggota keluarga, rekan, dan masyarakat secara umum masih ikut berperan dalam ketidakberhasilan pelaksanaan IMD (Dinkes, 2005). Oleh karena itu sikap petugas kesehatan khususnya perawat, bidan yang didasari pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini besar pengaruhnya terhadap keberhasilan inisiasi menyusu dini. Henderson, 2010 menyebutkan dalam penelitiannya bahwa keberhasilan menyusui secara signifikan berkaitan dengan konsistensi bidan dalam memberikan konseling kepada pasien serta memberikan dukungan aktif kepada ibu menyusui terutama yang berkaitan dengan pemberian makanan bayi. Hal senada juga diungkapkan oleh Swerts Marlies dkk, 2016

dalam penelitiannya bahwa kenapa IMD tidak berhasil karna selama ini mayoritas bidan memberikan dukungan menyusui sebagai ahli teknis dan hanya minoritas bidan yang menjadi pendamping terampil pada ibu nifas.

Selain faktor tenaga kesehatan ternyata factor ibu post partum nya sendiri terutama berkaitan dengan pengetahuan merupakan factor penyebab utama keberhasilan IMD dan ASI Eksklusif Hartatik (2012) di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa sedikit sekali ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang IMD. Angraini (2010) dalam penelitian juga mengemukakan hal yang sama hanya sebagian kecil sikap ibu mendukung tentang IMD, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan tentang IMD. Wahyuningsih (2009) menyatakan jika pengetahuan ibu hamil tersebut baik tentang IMD maka akan didukung oleh sikap ibu dalam pelaksanaannya

Penelitian Handayani L, Kosnin AM, Jiar YK. (2012) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang tinggi yang mempengaruhi praktik pemberian ASI. Penelitian ini dilakukan pada 221 ibu yang tergabung dalam group kelompok pendukung ibu (KP-Ibu). Program pendukung ibu merupakan pilihan yang baik untuk mendidik ibu dalam hal perilaku menyusui.

Saat ini penyampaian informasi terkait IMD kepada masyarakat masih belum menyebar secara luas walaupun media informasi digital sudah banyak digunakan, ditambah banyak ibu-ibu muda belum tergabung dalam kelompok Pendukung Ibu (KP-Ibu). Penyebaran informasi tentang inisiasi menyusui dini di media tidak segenar informasi tentang ASI eksklusif atau isu-isu lain dalam kesehatan ibu dan bayi padahal pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan memiliki delapan kali lebih berhasil apabila diawali dengan menyusui dini (Angraini, 2010). Oleh sebab itu informasi mengenai inisiasi menyusui dini perlu ditingkatkan lagi salah satunya dengan memberi pendidikan kesehatan.

Jane D Brown and Sheila Rose Peuchaud 2008 menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Media massa berpotensi menjadi teman atau musuh yang kuat dalam mempromosikan menyusui. Media dapat membantu dengan menempatkan masalah menyusui dalam agenda kebijakan dan dengan membingkai menyusui sebagai sehat dan normatif untuk bayi dan ibu. Namun saat ini, tampaknya media lebih sering berkontribusi pada persepsi bahwa menyusui sulit bagi ibu dan berpotensi berbahaya bagi bayi. Petugas kesehatan harus membuat media semenarik mungkin supaya orang tertarik membaca atau mendengarkan sehingga informasi dapat diterima dengan baik oleh ibu hamil.

Metode

Jenis penelitian adalah Kuantitatif dengan desain *cross sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester 3 yang melakukan kunjungan ulang ke Puskesmas Balaraja, pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling*, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 86 responden.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa Univariat dan Bivariat. Analisa univariat digunakan untuk menganalisa tiap variabel dari hasil penelitian dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa Bivariat digunakan untuk menganalisa adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji statistic yang digunakan adalah Uji *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan adalah data kuantitatif, yang terbagi menjadi dua bentuk analisis data yaitu analisis data univariat dan analisis data bivariat.

Analisis Univariat

Analisis univariat yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variable yang diteliti, yaitu meliputi distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil tentang IMD, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan Ibu Hamil trimester III Tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini	Jumlah	Presentase
Baik	30	34,5%
Kurang	57	65,5%
Jumlah	87	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 87 responden ibu hamil trimester III yang berpengetahuan baik sebanyak 30 responden (34,5%) sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 57 responden (65,5%). Artinya lebih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang pentingnya IMD. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa WHO dan UNICEF telah memberikan rekomendasi kepada seluruh perempuan hamil supaya pada saat melahirkan melakukan IMD karena ini merupakan sebagai suatu tindakan penyelamatan kehidupan, karena IMD dapat menyelamatkan 22% nyawa bayi sebelum mencapai neonatus lanjut yaitu 28 hari setelah persalinan. Bambang 2014 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jika pengetahuan ibu hamil baik tentang IMD dan ASI Eksklusif, maka kecenderungan ibu hamil lebih besar untuk melakukan IMD dengan nilai p value 0,0001. Artinya disini dapat kita simpulkan bahwa perilaku ibu akan mau melakukan IMD apabila ibu tersebut selama kehamilannya telah memilikipengetahuan yang baik dari manfaat IMD dan Asi Eksklusif itu sendiri.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur pada Ibu Trimester 3 Tentang Inisiasi Menyusu Dini

Umur	Jumlah	Presentase
20-35 Tahun	73	83,91%
<20->35 Tahun	14	16,09%
Jumlah	87	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 87 responden ibu hamil trimester III yang memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 73 responden (83,91%) sedangkan yang memiliki usia <20->35 tahun sebanyak 14 responden (16,09%). Pertambahan umur seseorang tentu diikuti dengan perubahan pada keadaan fisik dan psikologis (mental). Keadaan fisik meliputi 4 unsur yaitu ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, terlihat dalam pola berfikir sehingga menjadikan seseorang dewasa dan matang (Mubarak, 2012).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan pada Ibu Trimester 3 Tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Tinggi	51	58,62%
Dasar	36	41,38%
Jumlah	87	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 87 responden ibu hamil trimester III yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 51 responden (58,62%) sedangkan yang memiliki pendidikan dasar sebanyak 36 responden (41,38%). Artinya mayoritas pendidikan ibu hamil dalam penelitian ini adalah ibu dengan pendidikan tinggi. Mubarak 2012 menyebutkan dalam teorinya bahwa semakin tinggi pendidikan maka diikuti dengan pengetahuan yang baik. Artinya antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ini bisa berjalan selaras.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Trimester 3 Tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Bekerja	24	27,59%
Tidak Bekerja	63	72,41%
Jumlah	87	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 87 responden ibu hamil trimester III, ibu yang bekerja sebanyak 24 responden (27,59%) sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 63 responden (72,41%). Artinya bahwa ibu tidak bekerja dua kali lipat dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Kurniawan 2013 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberhasilan IMD dan ASI Eksklusif lebih banyak terjadi pada ibu tidak bekerja dibandingkan pada ibu bekerja adapun factor penyebabnya dikarenakan alokasi waktu yang kurang serta kualitas kebersamaan dengan bayi yang dirasa sedikit serta beban kerja dan stress ikut menyumbang ketidakberhasilan ini. (Kurniawan 2013)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengalaman pada Ibu Trimester 3 Tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pengalaman	Jumlah	Presentase
Pengalaman	42	48,28%
Tidak Pengalaman	45	51,72%
Jumlah	87	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 87 responden ibu hamil trimester III yang memiliki pengalaman sebanyak 42 responden (48,28%) sedangkan yang tidak memiliki pengalaman sebanyak 45 responden (51,72%). Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak memiliki pengalaman persalinan dan menyusui lebih banyak dibandingkan yang memiliki pengalaman. Fikawati dan Syafiq, 2003 menyebutkan dalam dalam penetiannya bahwa pengalaman ibu dimasa sebelumnya menjadi factor predisposisi terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sumber Informasi pada Ibu Trimester 3 Tentang Inisiasi Menyusu Dini

Sumber Informasi	Jumlah	Presentase
Nakes	69	79,31%
Non Nakes	18	20,69%
Jumlah	87	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 87 responden ibu hamil trimester III yang mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan sebanyak 69 responden (79,31%) sedangkan yang mendapatkan informasi melalui non tenaga kesehatan sebanyak 18 responden (20,69%). Artinya informasi yang diberikan tenaga kesehatan ini masih mendominasi peningkatan pengetahuan ibu dibandingkan dengan informasi non nakes yang didapatkan ibu. Fikawati

dan Syafiq, 2003 ditemukan bahwa tenaga kesehatan merupakan factor pendorong paling nyata dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu nifas.

Analisis Bivariat

Tabel.7 Hubungan Antara Umur dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

No	Umur	Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	20-35 Tahun	30	41,1	43	58,9	73	100	0,003
2	<20->35 Tahun	0	0,0	14	100,0	14	100	
	Jumlah	30	34,5	57	65,5	87	100	

Hasil penelitian pada kelompok umur ibu 20-35 tahun pengetahuan baik ibu hamil tentang IMD sebanyak 41,1%, sementara kelompok umur ibu <20- > 35 tahun tidak ada yang memiliki pengetahuan baik mengenai IMD. Tabel diatas nilai P value 0,003 lebih kecil dari α yaitu 0,05 maka terdapat hubungan antara umur ibu dengan Pengetahuan IMD. Berdasarkan hasil penelitian (Nurchamidah, 2012) di dapatkan nilai χ^2 Hitung = 6.002 dengan batas χ^2 Tabel = 3.841 hasil uji χ^2 hitung di dapat nilai \geq dari batas χ^2 tabel sehingga ada hubungan antara Usia dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang inisiasi menyusu dini.

Berdasarkan hasil penelitian Liliana, 2017 disebutkan bahwa pengetahuan ibu yang baik akan berpeluang dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan IMD dan ASI Eksklusif, pengetahuan ini tentu berkaitan tentang pentingnya menyusui. Ibu hamil perlu mendapatkan informasi dan dukungan yang adekuat supaya pemahaman tentang IMD menjadi baik. Penelitain ini juga sejalan dengan penelitain Ambarwati 2013, kelompok umur ibu yang mendapatkkan konseling laktasi yang intensif pengetahuannya sangat baik dibanding dengan kelompok control yang tidak mendapatkan perlakuan. Peningkatan pengetahuan ini tentunya disebabkan karena adanya konseling yang menempatkan ibu sebagai subjek bukan sebagai objek sehingga akan mempengaruhi minat ibu hamil

Tabel 8: Hubungan Antara Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

No	Pendidikan	Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		N	%	n	%			
1	Tinggi	24	47,1	27	52,9	51	100	0,003
2	Dasar	6	16,7	30	83,3	36	100	
	Jumlah	30	34,5	57	65,5	87	100	

Dari hasil penelitian tersebut ibu yang berpendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 47,1% sedangkan ibu yang berpendidikan dasar yang memiliki pengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 16,7%. Nilai P value 0,003 lebih kecil dari α yaitu 0,05 artinya terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini.

Pendidikan suatu proses belajar dimana didalamnya terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada individu, kelompok, atau masyarakat.

Hal ini sesuai penelitian Hartatik, (2012) yang menyatakan tingkat pendidikan turut pula menentukan pemahaman pengetahuan dan penyerapan seseorang tentang suatu pengetahuan. Biasanya semakin tinggi pendidikan maka diikuti pula dengan peningkatan pengetahuan. Hal ini juga didukung dengan penelitian Juliastuti, (2011) yang menyebutkan bahwa secara simultan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu hamil maka keberhasilan pelaksanaan IMD meningkat dan kemungkinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif makin besar.

Tabel. 9 : Hubungan Antara Pekerjaan dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

No	Pekerjaan	Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Bekerja	10	41,7	14	58,3	24	100	0,384
2	Tidak Bekerja	20	31,7	43	68,3	63	100	
Jumlah		30	34,5	57	65,5	87	100	

Dari hasil penelitian tersebut ibu yang bekerja memiliki pengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 10 orang (41,7%) dan ibu yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 20 orang (31,7%). Tabel diatas nilai P value 0,384 lebih besar dari pada α yaitu 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini.

Hasil penelitian Juliastuti (2011) menyebutkan berdasarkan hasil uji regresi logistic ganda didapatkan bahwa ibu yang tidak bekerja akan semakin tinggi kemungkinan pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 3,7 kali dibandingkan dengan ibu bekerja. Semakin besar ibu hamil melaksanakan inisiasi menyusu dini maka 5.3 kali semakin tinggi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak melakukan IMD.

Tabel. 10 : Hubungan Antara Pengalaman dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

No	Pengalaman	Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		N	%	n	%			
1	Pengalaman	19	45,2	23	54,8	42	100	0.041
2	Tidak Pengalaman	11	24,4	34	75,6	45	100	
Jumlah		30	34,5	57	65,5	87	100	

Dari hasil penelitian tersebut, ibu yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 45,2% dan ibu yang tidak berpengalaman dan memiliki pengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 24,4 %. Nilai P value 0,041 lebih kecil dari pada α tabel yaitu 0,05 maka terdapat hubungan antara pengalaman ibu dengan Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat, (2012) menyatakan bahwa riwayat partus pada ibu pada persalinan sebelumnya berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD pada persalinan berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori (Mubarak, 2012) yang menyatakan bahwa pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Erfandi (2009) menyatakan bahwa pengalaman yang baik akan membuat memori yang baik diingatan sehingga hal tersebut bisa dijadikan pengalaman untuk kejadian berikutnya serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

Tetapi pernyataan diatas justru berbanding terbalik dengan penititan Fikawati (2009), yang dilakukan secara kualitatif dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengalaman ibu dalam proses persalinan, baik secara normal ataupun section cesaria tidak tampak berpengaruh terhadap keberhasilan IMD dan pemberian ASI Eksklusif. Ditempat melakukan penelitian Justru keberhasilan pemberian ASI Eksklusif lebih banyak yang berhasil pada ibu yang melahirkan secara SC dibanding secara normal.

Tabel. 11 : Hubungan Antara Sumber Informasi dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

No	Sumber Informasi	Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Nakes	26	37,7	43	62,3	69	100	0.219
2	Non Nakes	4	22,2	14	77,8	18	100	
Jumlah		30	34,5	57	65,5	87	100	

Dari hasil penelitian tersebut, responden yang mendapatkan informasi melalui Nakes dan memiliki pengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 26 orang (37,7%) dan responden yang mendapatkan informasi melalui Non Nakes yang memiliki pengetahuan baik mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 4 orang (22,2 %).

Tabel diatas nilai P value 0,219 lebih besar dari pada α yaitu 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dengan Pengetahuan Inisiasi Menyusu Dini.

Berdasarkan hasil penelitian novianti 2015 kepada 30 informan ibu post partum di RS Corolus menyatakan bahwa pada ibu yang berhasil melakukan IMD maupun yang tidak berhasil melakukan IMD mereka semuanya mendapatkan informasi dari petugas kesehatannya secara jelas baik oleh tenaga dokter, bidan maupun dari tenaga konselor laktasi, serta rumah sakit juga menyediakan fasilitas informasi berjalan berupa benner, ataupun iklan ditelvisi sebagai informasi, bahkan pihak rumah sakit membuat jadwal penyuluhan tentang IMD dan ASI Eksklusif setiap selasa dan kamis. Sehingga dengan demikian setiap ibu hamil sangat memahami betul manfaat IMD dan ASI Eksklusif. Dan program ASI eksklusif dapat tercapai 100%.

Simpulan dan Saran

Terdapat 65,5% pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang IMD, sebesar 83,91% umur ibu hamil diantara 20-35 tahun dan sudah berpendidikan tinggi sebesar 58,62% serta mayoritas ibu hamil tidak bekerja 72,41% dan ibu masih banyaknya yang tidak mempunyai pengalaman 51,72% adapun sumber informasi yang didapat ibu hamil mayoritas dari tenaga kesehatan sebesar 79,31%. Terdapatnya hubungan antara umur (P

Value 0.003), pendidikan (P Value 0.003) dan pengalaman (P Value 0.041) dengan pengetahuan tentang IMD. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu perlunya dilakukan kegiatan penyuluhan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan tersedianya sarana yang mendukung untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, contohnya ruangan menyusui.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada STIKes Banten karena telah memberikan fasilitas dan dana penelitian, serta ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada Kepala Puskesmas Palmerah beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian serta membantu proses pengambilan data dan seluruh ibu hamil trimester 3 yang bersedia menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, R. (2013). *Pengaruh konseling laktasi intensif terhadap pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai 3 bulan*. Tesis. Vol. 2, No. 1. Desember 2013: 15-23, Jurnal Gizi Indonesia.
- Aprillia, Y. (2010). *Analisis Sosialisasi Program Inisiasi Menyusu Dini Dan Asi Eksklusif Kepada Bidan Di Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). Diakses Melalui [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/23747/](http://Eprints.Undip.Ac.Id/23747/)
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Foss KA, Southwell BG. *Infant feeding and the media: The relationship between Parents' Magazine content and breastfeeding, 1972–2000*. Int Breastf J. 2006;1:10. doi: 10.1186/1746-4358-1-10
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2009). Penyebab keberhasilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif. *Kesmas: National Public Health Journal*, 4(3), 120-131.
- Raharjo, B. B. (2014). *Profil ibu dan peran bidan dalam praktik inisiasi menyusui dini dan asi eksklusif*. KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(1), 53-63.
- Handayani L, Kosnin AM, Jiar YK. (2012). *Breastfeeding Education in Term of Knowledge and Attitude through Mother Support Group*. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (1) pp. 65-72.
- Handerson Jane, Redshaw Maggie, 2010 *Midwifery Factors associated with successful breastfeeding*. *Child Care Health and Development* 37(5):744-53 diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/49669302_Midwifery_factors_associated_with_successful_breastfeeding
- Hartatik, 2012. *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini di BPS Dyah Sumarmo Boyolali*.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta Salemba Medika
- Husnah, 2008. *Menyusui Pada Satu Jam Pertama kehidupan*. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala. Vol. 8. No. 2 . diakses melalui <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/view/9403/7387>.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta, 2011. *Menyusui Itu Mudah*. Jakarta
- Jane D Brown and Sheila Rose Peuchaud 2008. *Media and breastfeeding: Friend or foe?*. Int Breastfeed J. 2008; 3: 15. Diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2518136/>
- Kurniawan, B. (2013). Determinan keberhasilan pemberian air susu ibu eksklusif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(4), 236-240.
- Liliana, A., Hapsari, E. D., & Nisman, W. A. (2017). Pengaruh konseling laktasi terhadap pengetahuan kemampuan dan keberhasilan ibu dalam pemberian ASI. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(2), 189-193.

- Maryunani, Anik, 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI EKSLUSIF dan Manajemen Laktasi*. Jakarta :Trans Info Media
- Mubarak, Iqbal Wahit, 2012. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Novianti, N., & Mujiati, M. (2015). *Pelaksanaan Sosialisasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Rumah Sakit St Carolus dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Budhi Asih Jakarta*. Indonesian Bulletin of Health Research, 43(4), 20137.
- Notoatmodjo, 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Nurchamidah, 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Taman Sari*.
- Roesli, 2008. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda
- Sujarweni, 2012. *SPPS untuk Para Medis*. Yogyakarta : Gava Media
- Swearts M, Westhof E, Bogaerts A, Lemiengre J. 2016. *Supporting breast-feeding woman form the perspective of midwifery A systematic review of the literature*. Midwifery 37 · March 2016. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/297617755_Supporting_breast-feeding_women_from_the_perspective_of_the_midwife_A_systematic_review_of_the_literature
- Juliastuti, R. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))
- Wahyu, 2011. *Tingkat Pengetahuan Tentang Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Galur II*.
- Wawan, A & Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.